

## ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Neneng Sulasmi

Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah

Email: nenengsulasmi.email@gmail.com

### ABSTRACT

*The prevalence of children with special needs in Indonesia is increasing, up to 10% of the total population of children. This means that about 10 out of every 100 children in Indonesia have special needs. The presence of children with special needs is a challenge in itself, which encourages all stakeholders to be able to formulate policies that favour the interests of children with special needs so that they get the same rights, especially in education as other children in general. Inclusion for all students is not just a hope, but an educational goal that must be achieved. The inclusion programme provides opportunities for children with special needs to receive education, optimise their potential and meet their learning needs, which in turn encourages the achievement of compulsory education targets. Teachers are one of the most important factors in the implementation of inclusive education, the success and achievement of education is highly dependent on the readiness of teachers as implementers of the inclusive education programme. This study aims to determine the readiness of teachers in implementing inclusive education, especially in schools. The research method used is literature review by filtering articles related to the time span 2018-2024. The results of the search for related journals were obtained as many as 8 journals which were analysed using thematic data techniques. The results of this study indicate that the readiness of teachers to implement inclusive education is still very low and unprepared. This is because teachers have no experience in teaching children with special needs. Teachers do not know the specific characteristics of children with special needs, besides that the ability of teachers is still very limited in terms of conducting assessments and identifying children's cases, developing learning programmes that suit children's needs, and the absence of training obtained by teachers to improve teachers' knowledge and abilities.*

**Keywords:** *Teacher Readiness, Inclusive Education, Children with Special Needs*

### ABSTRAK

Prevalensi anak dengan kebutuhan khusus (ABK) di Indonesia semakin meningkat, hingga 10% dari total populasi anak-anak. Artinya, sekitar 10 dari setiap 100 anak di Indonesia adalah ABK. Kehadiran anak berkebutuhan khusus ini menjadi tantangan tersendiri, dimana hal ini mendorong seluruh stakeholder untuk mampu merumuskan kebijakan yang berpihak pada kepentingan anak berkebutuhan khusus agar mendapat hak yang sama terutama dalam pendidikan sebagaimana anak lain pada umumnya. Inklusi bagi semua siswa bukan hanya sekedar harapan belaka, akan tetapi menjadi tujuan pendidikan yang harus dicapai. Program inklusi memberi kesempatan anak dengan berkebutuhan khusus untuk dapat mengenyam pendidikan, mengoptimalkan potensi dan memenuhi kebutuhan belajarnya sehingga pada gilirannya mendorong pencapaian target pelaksanaan wajib belajar. Guru adalah salah satu faktor terpenting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, keberhasilan dan pencapaian pendidikan sangat tergantung pada kesiapan guru sebagai pelaksana program pendidikan inklusi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi khususnya di Sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* dengan menyaring artikel yang terkait dengan rentang waktu 2018-2024. Hasil pencarian jurnal yang terkait di dapatkan sebanyak 8 jurnal yang dianalisa

menggunakan teknik data tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru untuk melaksanakan Pendidikan inklusi ini masih sangat rendah dan belum siap. Hal ini dikarenakan para guru tidak mempunyai pengalaman dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Guru tidak mengetahui secara spesifik ciri-ciri anak berkebutuhan khusus, selain itu kemampuan guru yang masih sangat terbatas dalam segi melakukan assessment dan identifikasi kasus anak, Menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, serta tidak adanya pelatihan yang didapatkan guru untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan guru.

**Kata kunci** : Kesiapan Guru, Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk menunjang kehidupan yang lebih baik di masa depan. Pendidikan merupakan hak dasar bagi semua individu bahkan untuk segala situasi dan kondisi, karena pendidikan merupakan pondasi untuk pembelajaran seumur hidup. Dalam proses pendidikan seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun untuk lingkungan sekitar. Oleh karena itu pendidikan merupakan kebutuhan wajib bagi setiap individu tak terkecuali anak dengan kebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan baik dari fisik, mental ataupun sosial. Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal; ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal (Frieda Mangunsong, 2009).

Dalam rangka mengidentifikasi (menemukan) anak berkebutuhan khusus, diperlukan pengetahuan tentang berbagai jenis dan tingkat kelainan anak, di antaranya adalah kelainan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosi. Selain jenis kelainan tersebut terdapat anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa atau sering disebut sebagai anak yang memiliki kecerdasan dan bakat luar biasa. Masing-masing memiliki ciri dan tanda-tanda khusus atau karakteristik yang dapat digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi anak dengan kebutuhan pendidikan khusus.

Anak berkebutuhan khusus diuraikan sebagai berikut: (1) Anak berkesulitan belajar; (2) Anak dengan keterbatasan keterampilan kognitif; (3) Anak dengan keterampilan kognitif tinggi (berbakat intelektual); (4) Anak dengan gangguan emosional dan perilaku; (5) Anak dengan hambatan sensoris; (6) Anak dengan problema pemusatan perhatian; (7) Anak dengan gangguan memori; (8) Anak dengan gangguan komunikasi; (9) Anak yang memiliki kelainan kronis; (10) Anak yang tergolong cacat berat atau cacat ganda (Santoso, 2021).

Prevalensi anak dengan kebutuhan khusus ini semakin meningkat dari waktu ke waktu. Jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 terdapat sebanyak 1,6 juta anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia dan hanya 18% anak berkebutuhan khusus yang melanjutkan pendidikan di sekolah inklusi (Hasna, 2020). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) mengaku

“ada 40.164 satuan pendidikan (sekolah) formal di Indonesia yang memiliki siswa berkebutuhan khusus (disabilitas) per Desember 2023. Sedangkan di sisi lain, hanya ada 5.956 sekolah atau 14,83 persen dari total sekolah yang memiliki guru pembimbing khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Jumlah anak berkebutuhan khusus yang semakin meningkat ini tidak sebanding dengan ketersediaan sekolah luar biasa yang ada di Indonesia. Pemerintah menyediakan sekolah luar biasa umumnya hanya satu sekolah untuk satu kabupaten, hal ini menyebabkan kesulitan bagi anak berkebutuhan khusus untuk menempuh pendidikan. Oleh karena itu diperlukan strategi dan inovasi baru dalam dunia pendidikan agar anak berkebutuhan khusus dapat diterima di sekolah umum. Salah satu pelayanan pendidikan yang ideal dan sesuai bagi anak berkebutuhan khusus adalah dengan menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi merupakan salah satu program yang ideal yang memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk belajar serta bersosialisasi dengan anak reguler. Salah satu fungsi terciptanya program pendidikan inklusi agar setiap anak mendapatkan kesempatan dan fasilitas yang sama dalam memperoleh pendidikan sesuai dengan perkembangan masing-masing siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan para siswa secara optimal (Kustawan, 2013).

Pendidikan inklusi terus berkembang setiap tahunnya dari berbagai belahan dunia dikarenakan jumlah anak berkebutuhan khusus yang terus mengalami peningkatan. Melalui kesepakatan Internasional yang mendukung terciptanya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* dan diresmikan di bulan maret 2007 yang menerangkan bahwa setiap Negara memiliki kewajiban untuk menerapkan sistem pendidikan inklusi di setiap jenjang pendidikan.

Penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut: (1) Kelas reguler (inklusi penuh) yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari dikelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama; (2) Kelas reguler dengan cluster yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus; (3) Kelas reguler dengan pull out yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus; (4) Kelas reguler dengan cluster dan *pull out* yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus dan dalam waktu-waktu; (5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian yaitu anak berkebutuhan khusus di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dan (6) Kelas khusus penuh yaitu anak berkebutuhan khusus di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Berdasarkan model-model tersebut di atas, pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh), karena sebagian anak berkebutuhan khusus dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kekhususannya cukup berat. Bahkan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gradasi kekhususan berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusi lokasi). Kemudian, bagi anak

dengan gradasi kekhususan sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat dididik di sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit).

Menurut Direktur Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam webinar pendidikan inklusi bahwa dunia pendidikan hari ini harus mampu berupaya untuk mengubah stigma masyarakat soal penyandang disabilitas melalui kebijakan sekolah inklusi. Setiap sekolah wajib menerima dan memberikan peluang anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang sama di sekolah umum. Selain itu PP No. 13 tahun 2020 tentang pengaturan pendidikan inklusi di Indonesia menjelaskan pelaksanaan pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik salah satunya adalah kebijakan menyiapkan guru yang lebih serius untuk mengajar anak berkebutuhan khusus.

Kualitas pelaksanaan pendidikan inklusi tergantung pada kesiapan guru yang berperan sebagai pemain kunci. Guru merupakan faktor terpenting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, keberhasilan dan pencapaian pendidikan sangat tergantung pada kesiapan guru sebagai pelaksana program pendidikan tersebut. Kesiapan guru menjadi kunci kesuksesan dalam menerapkan pendidikan inklusi. Kesiapan guru untuk melaksanakan pendidikan inklusi sangat penting. Kesiapan ini dalam bentuk ; (1) kesiapan sikap dan emosi, (2) Kesiapan Kognitif, (3) Kesiapan pedagogi. Mumpuniarti & Lestari, (2019) menyatakan bahwa kesiapan guru erat kaitannya dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Dengan kesiapan sikap dan emosi, guru akan berdedikasi menurut panggilan jiwa untuk mendidik siswanya terutama pada anak berkebutuhan khusus dan guru mampu bersikap positif pada anak dalam proses belajarnya. Pada kesiapan kognitif guru dapat mengikuti pelatihan yang tepat dan pelatihan menentukan asesmen yang tepat terkait tentang bagaimana menangani anak berkebutuhan khusus. Dan kesiapan berperilaku guru akan selalu meningkatkan kreatifitas dalam menyusun kurikulum dan kegiatan belajar mengajar yang bisa diikuti oleh anak berkebutuhan khusus.

Kesiapan guru merupakan kunci paling penting agar pendidikan inklusi dapat berjalan dengan efektif dan pendidikan di Indonesia juga merata dirasakan oleh semua warganya terutama anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan harapan pemerintah Indonesia bahwa setiap sekolah harus memberikan fasilitas bagi anak berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan pendidikan yang tepat dan sama seperti anak reguler lainnya. Mudjito et al., 2012 menambahkan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif selain dilandasi oleh empat kompetensi utama, juga berorientasi pada tiga kemampuan utama lain, yaitu kemampuan umum (ability), kemampuan dasar (basic ability), dan kemampuan khusus (specific ability). Hal ini menguatkan bahwa ketika sekolah akan melaksanakan pendidikan inklusi, penting untuk memastikan kesiapan guru.

Menangani anak berkebutuhan khusus akan berbeda dengan menangani anak reguler lainnya, oleh karena itu perlu adanya pelatihan dalam meningkatkan kemampuan guru untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian diharapkan guru menjadi lebih siap untuk melaksanakan pendidikan inklusi dan setiap anak juga dapat mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan baik, khususnya pada anak berkebutuhan khusus. Melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama dengan anak lainnya

(normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa didalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program pendidikan inklusif dapat memberi dampak positif untuk anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* untuk mencari hasil riset terkait tema yang telah ditentukan yaitu kesiapan guru dan Pendidikan inklusi dengan rentang publikasi dari tahun 2018-2024 dan dapat diunduh dalam versi lengkap. Pencarian jurnal menggunakan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci “kesiapan guru” “Pendidikan inklusi” “anak berkebutuhan khusus” untuk memperoleh artikel yang relevan.

Tahapan penelitian yang digunakan dalam literature review ini antara lain :

1. Menentukan judul penelitian yang akan diteliti.
2. Mencari artikel yang sesuai, proses pemilihan artikel dilakukan dengan mengidentifikasi abstrak yang jelas yang berisi tujuan penelitian, metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data serta hasil penelitian. Artikel yang dipilih adalah artikel yang memiliki kesesuaian dengan judul yang sudah ditentukan.
3. Mengidentifikasi artikel yang sudah ditemukan.
4. Menganalisis artikel untuk mengetahui hasil penelitian. Artikel yang telah didapatkan akan dianalisa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik analisis.
5. Membuat pembahasan dan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *literature review* yang telah dilakukan, diperoleh 9 artikel yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini tercantum pada tabel 1 berikut ini :

**Tabel 1. Hasil Review Sistematis**

N o	Judul, Penulis (Tahun)	Tempat	Jumlah Subjek	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pelaksanaan Pendidikan inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta (Anafiah & Andini, 2018)	Yogyakarta		Kualitatif	Kesiapan guru ditunjukkan dengan selalu menyiapkan media pembelajaran untuk menunjang kemampuan anak berkebutuhan khusus.
2	Kesiapan guru sekolah regular untuk implementasi	Yogyakarta	110 responden yang terdiri dari guru pra-sekolah, guru	Kuantitatif	Guru di tingkat satuan pendidikan paling bawah (TK) lebih siap dalam menghadapi peserta didik

	Pendidikan inklusif  (Mumpuniarti & Prima Harsi Kantun Lestari, 2019)		sekolah dasar dan guru sekolah menengah pertama		berkebutuhan khusus. Sehingga menyatakan siap melaksanakan inklusi. Sedang untuk kesiapan guru reguler di sekolah inklusi, guru menyatakan memerlukan lebih banyak pelatihan dan pembelajaran di kelas inklusi secara teknis.
3	Analisis kesiapan guru terhadap program inklusi  (Firli, Widyastono & Sunardi, 2020)	Surakarta	2 sekolah inklusi	Kuantitatif	Guru tidak siap untuk menerapkan pendidikan inklusi dikarenakan tidak mengetahui tentang anak berkebutuhan khusus dan kurangnya program pelatihan yang diberikan secara gratis.
4	Kesiapan Psikologis Guru TK di Bali menerima Anak Berkebutuhan Khusus  (Ujianti, 2021)	Bali	94 guru TK yang berasal dari 23 sekolah, dan 8 orang mengikuti secara sukarela diskusi kelompok terarah.	Kuantitatif dan Kualitatif	Guru tidak mau melaksanakan program pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus karena kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan penilaian dan memberikan asesmen yang sesuai untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.
5	Kesiapan guru dalam penyelenggaraan kelas inklusi di MI NW Lendang	Lombok	8 guru kelas & guru bidang studi	Kuantitatif	Sebagian besar guru memiliki latarbelakang kependidikan pernah mempelajari mengenai inklusi dan ABK,

	Penyonggok, Lombok  (Ossy Firstanti Wardany, Dwi Arnia Ulfa, 2022)				memiliki sikap positif , pandangan yang baik dan mendukung adanya persamaan hak dalam pendidikan inklusi bagi ABK. Namun guru memiliki kekhawatiran dan cemas terkait kompetensi yang dimiliki. Sehingga guru merasa membutuhkan lebih banyak pelatihan, dukungan sarana dan prasarana yang eksesibel
6	Kesiapan tenaga pendidik dalam penanganan anak berkebutuhan khusus di PAUD  (Rima Dewi Kartini, et al., 2023)	Bekasi	6 artikel jurnal	Kualitatif	Hambatan utama satuan PAUD inklusi adalah terkait kompetensi SDM para pendidik yang masih sangat rendah. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengajar ABK.
7	Survey kesiapan guru reguler dalam mengajar siswa berkebutuhan khusu di SMP Negeri 7 Samarinda  (Restu Francois, Jance J Sapulete, Muhammad Ramli Buhari, 2023)	Samarinda	49 guru	Kuantitatif	Sebagian besar guru menyatakan sudah cukup siap dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Kesiapan guru ini terangkum dalam aspek : penataran / pelatihan mengajar siswa, kesiapan mengajar ABK, kepedulian kepada ABK, modifikasi pembelajaran dan kesiapan secara mental emosional. Hanya

					sedikit guru yang menyatakan belum siap
8	Kesiapan guru dalam pelaksanaan Pendidikan Inklusi  (Kartika Alfa Mujiati, Nono H.Yunanto, 2023)	Surabaya	7 artikel jurnal	Literature review	Guru pada dasarnya mendukung adanya program inklusi dengan tujuan hilangnya diskriminasi antar siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Namun kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi masih sangat rendah atau belum siap. Faktor ketidaksiapan guru: belum memiliki pemahaman yang spesifik tentang ABK, tidak memiliki skill khusus dalam menangani ABK, keterampilan guru belum memadai dalam melakukan asesmen dikarekan guru belum mengikuti pelatihan mengenai ABK.
9	Analisis kesiapan guru kelas sekolah dasar dalam mengelola Pendidikan inklusif  (Wahyu Warastuti, et al., 2024)	Surakarta	Kepala sekolah dan Guru	Kualitatif	Guru pada dasarnya sudah cukup memahami peran guru kelas dalam sistem pembelajaran inklusif. Namun guru belum sepenuhnya siap dalam menangani ABK yang disebabkan keterbatasan kemampuan. Selain itu, guru juga merasa belum siap dalam membuat program pembelajaran individu bagi ABK.

Berdasarkan hasil *literature review* yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa : (1) Guru pada dasarnya sangat mendukung adanya pendidikan inklusi di sekolah umum dengan tujuan hilangnya diskriminasi antar siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus (2) Guru secara keseluruhan memiliki kepedulian terhadap siswa dengan kebutuhan khusus dan ingin memberikan hak pendidikan yang sama bagi ABK sebagaimana anak lainnya. (3) Guru pada dasarnya sudah cukup memahami peran guru kelas dalam sistem pembelajaran inklusif, namun guru belum sepenuhnya siap dalam menangani ABK yang disebabkan keterbatasan kemampuan (4) Hanya saja guru dan tenaga kependidikan secara umum banyak yang menyatakan belum siap dalam melaksanakan sistem pendidikan inklusif yang disebabkan oleh keterbatasan pemahaman dan kemampuan dalam penanganan ABK. Ketidaksiapan guru karena tidak mengetahui cara menangani dan tidak memahami karakteristik psikologis anak berkebutuhan khusus. (5) Selain itu guru juga merasa belum siap dalam membuat program pembelajaran individu bagi ABK.

Sebagian besar guru menyatakan sudah cukup siap dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Kesiapan guru ini terangkum dalam aspek : penataran / pelatihan mengajar siswa, kesiapan mengajar ABK, kepedulian kepada ABK, modifikasi pembelajaran dan kesiapan secara mental emosional. Hanya sedikit guru yang menyatakan belum siap. Faktor ketidaksiapan guru: belum memiliki pemahaman yang spesifik tentang ABK, tidak memiliki skill khusus dalam menangani ABK, keterampilan guru belum memadai dalam melakukan asesmen dikarekan guru belum mengikuti pelatihan mengenai ABK.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Selain itu kesiapan guru terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus kurang maksimal dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi: seperti tidak memahami anak berkebutuhan khusus, tidak memiliki dasar ilmu untuk mendidik anak berkebutuhan khusus dan tidak memiliki keterampilan dan pengalaman dalam mengatasi permasalahan pada anak berkebutuhan khusus. Kurangnya pemahaman dan keterampilan guru ini menyebabkan guru merasakan beban berat dalam memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Pengimplementasian program inklusi ini berdampak pada beberapa pihak yang terlibat seperti dalam penerapan program inklusi seperti tenaga pendidik, orangtua anak berkebutuhan khusus, siswa reguler didalam pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus sendiri. Menurut Darma & Rusyidi (2015) implementasi program inklusi di Indonesia belum sesuai dengan konsep dan pedoman yang dinyatakan organisasi, baik dari siswa, kualifikasi guru, fasilitas dan infrastruktur, dukungan orang tua, dan masyarakat. Implementasi sekolah inklusi di Indonesia saat ini masih menjadi fenomena. Selain itu guru dengan efikasi diri yang rendah menghadapi lebih banyak masalah dalam implementasi pendidikan inklusif (Hofman & Kilimo, 2014).

Sikap guru merupakan variabel penting yang berdampak terhadap keberhasilan inklusi. Berdasarkan kajian, sikap guru dapat ditingkatkan dengan memberikan sumber daya dan dukungan yang memadai kepada guru. Sumber daya yang memadai mencakup penyediaan akomodasi yang sesuai, rencana individu, dan metode pengajaran inklusif. Dukungan yang memadai mencakup berbagi informasi dan strategi pada peserta didik

penyandang disabilitas dengan profesional lain seperti guru pendidikan khusus, asisten guru dan psikolog sekolah. Karena pada dasarnya guru sebagai pemeran kunci dalam pendidikan seharusnya memiliki pemahaman yang mendalam tentang perubahan pendidikan dan memperoleh keterampilan tertentu untuk meningkatkan kompetensi mereka sebagai guru bagi semua peserta didik. Perubahan sikap guru dapat diperoleh dengan cara meningkatkan pengetahuan mereka tentang inklusi yang direfleksikan melalui cara mereka berpikir, merasa dan berperilaku, terutama terkait dengan inklusi (Sukbunpant et al., 2012). Hasil yang diperoleh oleh peneliti Dalam penelitian ini dapat menambah bukti bahwa program inklusi didukung oleh kesiapan guru dalam mengajar. Guru berpikir bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak bermasalah dan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan sosial anak-anak. Dari data yang diperoleh secara keseluruhan guru memiliki pemahaman yang baik tentang program inklusi yang kemudian mengarah pada kontribusi mereka. Guru mengalami kesulitan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus karena tidak dibekali ilmu yang memadai.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian tentang kesiapan guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa sebagian guru telah memahami program pendidikan inklusi dan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Namun kurangnya kesiapan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus menjadi masalah dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah. Dalam pengembangan sikap guru terhadap pendidikan inklusif dengan mengeluarkan kebijakan pemerintah yang tepat, memberikan sumber daya yang diperlukan tenaga pendidik, serta memberikan fasilitas pelatihan guru yang memadai untuk memahami dan menerapkan praktik pendidikan inklusif di dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan inklusi tidak akan berhasil tanpa mengetahui apa arti dari konsep inklusi itu sendiri dan apa prinsip dari jenis pendidikan inklusi.

Kesiapan guru dapat dilihat dari kemauan, kemampuan dan motivasi guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman guru mengajar dapat mempengaruhi sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus didalam proses pembelajaran. Dengan memiliki guru yang siap dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam sistem pendidikan inklusi maka pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, R. K. (2012). *Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Studi Deskriptif Di Sd Dan Smp Sekolah Alam Ar- Ridho)*.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). *Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. Prosiding Ks: Riset & Pkm*, Volume 2 No 2 Hal 147-300.
- Das, A. K., & Kuyini, A. B. (2013). *Inclusive Education In India : Are The Teachers Prepared ?*
- Firli, I., Widyastono, H., & Sunardi. (2020). *Analisis Kesiapan Guru Terhadap Program Inklusi*. BEST Journal, Vol.3 No.1 Hal. 1271-132.
- Francois, Restu., & Jance, J.S., & Muhammad, R.B. (2023). *Survey Kesiapan Guru Reguler Dalam Mengajar Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 7 Samarinda*. BPEJ (Borneo Physical Educational Journal), Volume 4, No.1.
- Hasna. (2020). *Kesiapan Pengelolaan Tenaga Pendidik Dalam Penyelenggaraan Sekolah Inklusi Tk Fun And Play Kota Semarang*.
- Hofman, R. H., & Kilimo, J. S. (2014). *Teachers' Attitudes and Self-Efficacy Towards Inclusion of Pupils With Disabilities in Tanzanian Schools*. *Journal of Education and Training*, 1(2), 177-198. doi: 10.5296/jet.v1i2.5760.
- Kustawan, D. (2013). *Penilaian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Kartini, R.D. & Padilah, Noor. Et al., (2023). *Kesiapan Tenaga Pendidik Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD*. AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Non Formal. Vol.9.
- Mangunsong, Frida. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: LPSP3.
- Mudjito, Harizal, & Elfindri. (2013). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media.
- Mumpuniarti, M., & Lestari, P. H. K. (2019). *Kesiapan guru sekolah reguler untuk implentasi pendidikan inklusif*. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(2), 57–61. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.25167>
- Mujiafiat, Kartika Alfa & Nono H.Y. (2023). *Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol.5, No.2, Hal: 1108-1116.
- Nurul, H. R. & Muhammad, R. K. (2017). *Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Wajib Belajar 12 Tahun di Sekolah Inklusi*. URECOL (University Research Colloqium).
- Olson, J. M. (2012). *Special Education General Education Teacher Attitudes Toward Inclusion*, 1-75.

- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). *Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi Di Indonesia*, 143- 157.
- Santoso, M. B. (2021). *Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar*. 2(3).
- Sukbunpant, S., Arthur-Kelly, M., & Dempsey, I. (2012). Thai preschool teachers' views about inclusive education for young children with disabilities. *International Journal of Inclusive Education*, 17(10), 1106-1118. doi: 10.1080/13603116.2012.741146.
- Wardany, O.F & Ulfa, D. A (2022). *Kesiapan Guru Dalam Penyelenggaraan Kelas Inklusi di MI NW Lendang Penyonggok, Lombok*. JPK (Jurnal Pendidikan Khusus), 113-123.
- Warastuti, Wahyu & Wiwin Kurniyanti, et al., (2024). *Analisis Kesiapan Guru Kelas Sekolah Dasar Dalam Mengelola Pendidikan Inklusif*. Pendas; Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, ISSN Cetak: 2477-2143 ISSN Online: 2548-6950. Vol.09 No.03.